

## **Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah di Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar**

**Siti Nurhafizah<sup>1</sup>, Isnaini<sup>2</sup>, Yenita Yatim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat

e-mail: [fizaseohyun@gmail.com](mailto:fizaseohyun@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembagian kerja merupakan suatu hal yang sudah biasa dalam kehidupan masyarakat agar menjadi lebih stabil, terarah, dan teratur. Pembagian kerja ada yang didasarkan keahlian dan kemampuan fisik. Tak terkecuali pada petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting, mereka membagi pekerjaan secara seksual yang mengakibatkan perempuan mendapatkan pembagian kerja yang sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembagian kerja petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Petani penggarap laki-laki lebih banyak terlibat ketika proses pengolahan tanah dan panen, sedangkan perempuan terlibat pada proses penanaman padi dan perawatan padi. Pembagian kerja dilakukan dengan cara ditentukan oleh pemilik sawah, kepala rombongan, dan inisiatif dari petani penggarap itu sendiri. Pembagian kerja ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan dipengaruhi oleh perbedaan tenaga antara laki-laki dan perempuan yang juga dipengaruhi oleh stereotipe maskulin dan feminim yang disosialisasikan oleh masyarakat itu sendiri.

**Kata kunci:** Gender, Nature, Pembagian Kerja, Petani Penggarap Sawah

### **Abstract**

The division of labor is something that is common in people's lives to become more stable, directed, and organized. The division of labor is based on expertise and physical ability. Not to mention the smallholder farmers in Nagari Padang Ganting, they divide the work sexually which results in women getting a small division of labor. This study aims to describe and analyze the division of labor of smallholder farmers in Nagari Padang Ganting. This study uses a qualitative research method with a descriptive type. Male sharecroppers are more involved in the process of tilling and harvesting the land, while women are involved in the process of planting rice and caring for rice. The division of labor is carried out in a manner determined by the owner of the field, the head of the group, and the initiative of the sharecropper himself. This division of labor has been carried out from generation to generation and is influenced by differences in energy between men and women who are also influenced by masculine and feminine stereotypes that are socialized by society itself.

**Keywords:** Gender, Nature, Nurture, Division of Labour, Rice Field Farmer

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Eksistensi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan secara keseluruhan diwarnai dengan kegiatan hortikultura, seperti bersawah, berladang, dan berkebun. Lokasi geografisnya, yang meliputi iklim tropis dan tanah yang subur, mendukung klaim tersebut. Salah satu sektor pertanian tanaman pangan yang paling dominan di Indonesia adalah padi. Untuk mendapatkan hasil pertanian padi yang optimal, tentunya harus melewati beberapa proses pengolahan yang dilakukan oleh pekerja yang disebut juga dengan petani penggarap sawah. Petani penggarap sawah merupakan individu ataupun kelompok tani yang bekerja di sawah milik orang lain. Untuk

mengelola dan memelihara lahan pertanian hingga panen, mereka dituntut untuk bekerja secara konsisten sepanjang musim. Secara umum mereka melakukan pekerjaan mulai dari mempersiapkan lahan, mencangkul, membajak, membersihkan pematang sawah, menanam padi, merawat padi hingga memanen padi. Untuk melakukan semua pekerjaan tersebut, petani menciptakan suatu pembagian kerja.

Pembagian kerja merupakan suatu hal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat agar masyarakat dapat menjadi lebih stabil, terarah, dan teratur dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Khususnya pada masyarakat pedesaan, mereka membagi pekerjaan berdasarkan tenaga yang dimiliki oleh setiap individu, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih mengutamakan keahlian. Masyarakat petani di pedesaan membagi pekerjaan secara seksual, dimana ada pekerjaan yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil pertanian yang efektif dan efisien. Pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Pembagian kerja secara seksual dibidang pertanian merupakan sesuatu yang alamiah karena bersumber pada perbedaan struktur genetik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diidentikkan dengan pekerjaan yang ringan dan tidak banyak menuntut kekuatan fisik atau pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Sedangkan laki-laki diidentikkan dengan pekerjaan yang kasar, berat, serta membutuhkan kekuatan fisik dan otot (Setiawan, 2017).

Banyaknya perempuan yang terlibat dalam ranah walaupun statusnya adalah sebagai pencari nafkah tambahan. Khususnya di pedesaan, mereka banyak bekerja sebagai petani penggarap sawah. Pentingnya peran perempuan dalam sektor pertanian tampak dari banyaknya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor tersebut yaitu sebanyak 24,79% dan laki-laki sebanyak 28,92% (KEMENPPA, 2020). Angka tersebut tidak menunjukkan perbedaan jumlah yang signifikan mengenai partisipasi petani laki-laki dan perempuan. Meski diberikan hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja sebagai petani, mereka tetap mendapatkan pembagian kerja yang lebih sedikit karena sifatnya yang dikonstruksikan oleh masyarakat yaitu lemah lembut, teliti, rajin, sabar, dan ulet, sedangkan untuk menggarap lahan pertanian dibutuhkan tenaga yang besar.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Nagari Padang Ganting adalah bekerja sebagai petani dengan bercocok tanam di sawah maupun di ladang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Padang Ganting Berdasarkan Pekerjaan**

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan |           |        | %      |
|-----|-----------------|-----------------------------------|-----------|--------|--------|
|     |                 | Laki-Laki                         | Perempuan | Jumlah |        |
| 1   | Petani/berkebun | 900                               | 529       | 1.429  | 55%    |
| 2   | Peternak        | 40                                | 60        | 100    | 3,84%  |
| 3   | Industri        | 5                                 | 2         | 7      | 0,26%  |
| 4   | Tukang          | 49                                | -         | 49     | 1,88%  |
| 5   | Wiraswasta      | 100                               | 26        | 126    | 4,84%  |
| 6   | PNS             | 400                               | 487       | 887    | 34,14% |
|     |                 | Jumlah                            |           | 2.598  | 100%   |

Sumber: Profil Nagari Padang Ganting 2020

Berdasarkan tabel di atas, lebih dari 50% penduduk Nagari Padang Ganting bekerja sebagai petani dengan jumlah 1.429 orang. Masyarakat di Nagari Padang Ganting banyak menggeluti sektor tersebut karena kondisi geografisnya yang mendukung dan bekerja sebagai petani tidak membutuhkan modal yang banyak, pendidikan serta kemampuan khusus lainnya. Bekerja sebagai petani penggarap sawah hanya membutuhkan tenaga saja. Sehingga masyarakat dari berbagai macam latar belakang bisa bekerja sebagai petani.

Ketika menggarap sawah, baik petani penggarap maupun pemilik sawah di Nagari Padang Ganting menciptakan pembagian kerja secara seksual. Mereka membagi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. pekerjaan di sawah lebih banyak diberikan kepada laki-laki. Mereka mulai bekerja dari proses pengelolaan lahan, perawatan sawah, dan panen padi. Sedangkan perempuan bekerja mulai dari proses menanam padi, perawatan padi, dan panen. Meskipun perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam bidang pertanian, tetapi pembagian kerja tersebut telah dikonstruksikan secara turun-temurun oleh masyarakat dan seakan-akan telah menjadi kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Tentunya pembagian kerja itu secara langsung juga berdampak terhadap upah yang mereka terima. Khususnya pada upah harian, laki-laki mendapatkan upah yang lebih besar dari perempuan. Laki-laki diupah Rp.100.000/hari, sedangkan perempuan diupah Rp.80.000/hari.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nature dan nurture. Teori nature beranggapan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin disebabkan oleh faktor-faktor biologis laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor itu adalah anggapan secara psikologis bahwa perempuan itu emosional, pasif, dan submisif, sedangkan laki-laki lebih perkasa, aktif, dan agresif (Budiman, 1981). Teori nurture beranggapan bahwa pembagian kerja seksual didasarkan pada perbedaan sosial-budaya, dengan perempuan menjadi lembut, melayani, tergantung, emosional, dan tidak mampu bekerja keras, dan laki-laki menjadi makhluk yang pemimpin, mandiri, kuat, dan rasional. Pembagian kerja secara seksual yang muncul dalam masyarakat sebagai hasil sosialisasi dari lingkungan (Nasukha, 2017). Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikan dengan kelas borjuis dan perempuan sebagai kelas proletary (Willya, 2012).

Tujuan penelitian ini adaah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembagian kerja yang dilakukan oleh petani penggara sawah di Nagari Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitaskan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka (Afrizal, 2014). Tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang atau yang sedang terjadi (Siyoto, 2015).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu strategi menentukan informan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2011). Informan dalam penelitian ini yaitu petani penggarap sawah laki-laki sebanyak 6 orang, petani penggarap sawah perempuan sebanyak 6 orang, dan pemilik sawah sebanyak 4 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data primer adalah informasi yang diterima langsung dari responden dalam bentuk lisan, gerak tubuh, atau perilaku yang dilakukan informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan menggunakan prosedur pengumpulan data sekunder untuk melengkapi data asli (Arikunto, 2014).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Analisi data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data

kualitatif Miles dan Huberman dengan alur kegiatan; (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah**

#### **1. Membajak Sawah**

Membajak sawah merupakan pengolahan tanah paling awal yang dilakukan oleh petani penggarap sawah. Sebelum petani penggarap membajak sawah, terlebih dahulu pemilik sawah membersihkan lahan dari sisa jerami setelah panen dengan cara dibakar agar lahan menjadi bersih. Setelah itu pemilik sawah memasukkan air ke dalam sawah, agar tanah menjadi lunak dan mudah untuk dibajak. Membajak merupakan proses pengolahan sawah yang bertujuan untuk menggemburkan tanah sawah. Pekerjaan ini dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki menggunakan mesin traktor. Membajak sawah dilakukan dua kali bajak kasar dan bajak halus. Setelah sawah dibajak, pemilik sawah biasanya melepaskan ikan ke dalam sawah supaya lumpur di sawah menjadi subur dan padi akan tumbuh dengan baik nantinya.

#### **2. Membersihkan Pematang Sawah**

Membersihkan pematang sawah bertujuan membersihkan sawah dari rumput liar yang tumbuh di sekeliling sawah, agar mencegah hama tikus bersarang sehingga padi tidak dimakan tikus. Proses ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum menanam padi dan sebelum sawah dikeringkan menjelang buah padi muncul. Pekerjaan ini dilakukan 2,5 bulan setelah sawah dibajak dan dijadikan kolam ikan. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. Petani penggarap sawah membersihkan pematang sawah menggunakan mesin pemotong rumput.

#### **3. Melindi Sawah**

Melindi yaitu meratakan dan melumpurkan sawah dengan sempurna agar sawah mudah ditanami. Melindi dilakukan sebelum menanam padi. Petani penggarap sawah laki-laki melindi menggunakan mesin tractor yang dipasang papan khusus untuk melindi di bagian bawah mesin. Sawah diratakan supaya ketika memasukkan air ke dalam sawah, maka air menyebar dengan merata dan tidak ada lubang di dalam sawah yang nantinya akan menjadi sarang bagi hama seperti siput, keong, wereng, sehingga padi nantinya tidak dimakan oleh hama tersebut.

#### **4. Menggali Pangkuan**

Menggali pangkuan atau menggali dengan cangkul yaitu proses menggali lumpur di bagian tepi dan di bagian tengah sawah untuk membuat saluran air agar proses pertumbuhan padi semakin bagus. Penggalan pada bagian tengah sawah berfungsi agar air yang masuk ke sawah tidak ke tengah sehingga air hanya mengalir di tempat aliran yang dibuat dan memudahkan penanam menanam padi. Penggalan pada tepi sawah dilakukan agar siput tidak ke tengah sawah, sehingga padi nantinya tidak dimakan siput. Selain itu air hanya mengalir di bagian tepi sawah saja. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki.

#### **5. Menanam Padi**

Setelah proses pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki selesai, pekerjaan berikutnya adalah menanam padi. Pemilik sawah sebelumnya telah melakukan persiapan awal sebelum menanam padi, mulai dari membuat persemaian benih, merendam benih, dan menabur benih. Padi ditanam setelah 15 hari benih disemai. Dalam satu rumpun, padi ditanam 5 hingga 6 rumpun. Petani penggarap sawah perempuan terlebih dahulu mencabut benih dari tempat persemaian. Setelah itu, mereka mengikatnya dengan tali. Setelah diikat semuanya, petani perempuan meletakkannya secara berjarak-jarak di sawah. Lalu petani penggarap sawah menanam padi dimulai dari ujung ke ujung sawah secara sejajar.

#### **6. Merawat Padi**

Perawatan padi terdiri dari pemupukan, menyiang, menyisip, dan penyemprotan. Perawatan padi yang dilakukan oleh petani penggarap sawah adalah hanya menyiang

dan menyisip padi. Pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan. Padi disiang dan disisip setelah menanam padi, ketika padi berumur 15 atau 20 hari setelah ditanam. Menyiang padi adalah kegiatan membersihkan rumput atau tanaman pengganggu yang tumbuh di sela-sela rumpun padi. Menyiang dilakukan dengan cara dicabut rumput yang tumbuh disela-sela pangkal padi. Jika tidak ada siangan atau rumput, tanahnya diinjak-injak saja untuk didatarkan agar padi dapat menyerap pupuk yang telah diserakkan oleh pemilik sawah. Menyisip padi adalah kegiatan menyisipkan tanaman padi yang rumpunnya sedikit akibat dimakan oleh keong emas ke rumpun padi lainnya. Menyisip dilakukan dengan cara mengambil rumpun padi lainnya lalu ditanam atau disisipkan di rumpun padi yang kosong. Ketika ada benih yang berlebih setelah menanam padi, petani penggarap menyisipkan benih tersebut ke rumpun yang sedikit atau kosong. Rumpun padi tersebut menjadi rumpang karena dimakan siput. Jika tidak disisip, beberapa bagian menjadi kosong. Sehingga dapat membuat rugi pemilik sawah.

#### 7. Menyabik Padi

Setelah padi berumur 3,5 bulan, padi siap untuk dipanen. Menyabik padi yaitu memotong tangkai padi pada bagian tengah menggunakan celurit yang tajam. Pekerjaan ini dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki dan perempuan. Petani penggarap menyabit dengan arah yang sama. Padi dipotong pada bagian bawah di pangkal atasnya. Setelah disabit, batang padi tersebut dionggok dengan rapi. Padi dionggok menjadi 2 baris, yaitu 4 rumpun masing-masing onggok. Lalu disatukan menjadi satu rumpun yaitu menjadi 8 rumpun padi. Hal itu dilakukan agar susunannya menjadi rapi dan memudahkan petani penggarap yang menongkang untuk mengambil rumpun padi yang akan dirontokkan bulirnya.

#### 8. Menongkang Padi

Menongkang yaitu merontokkan bulir padi dari tangkainya dengan cara dihempaskan ke alat yang disebut tongkang. Pekerjaan ini dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki. Terlebih dahulu rumpun padi yang telah dionggok, diikat menggunakan tali oleh petani yang menongkang padi. Dalam satu ikat terdapat 12 hingga 15 rumpun padi. Petani penggarap sawah laki-laki dalam sekali hempasan bisa membawa 3 ikat atau 45 rumpun padi. Setelah bulir padi banyak terkumpul di dalam tongkang, petani penggarap sawah bersama-sama membawa tongkang yang berisi bulir padi dengan cara ditarik dan didorong untuk diproses berikutnya yaitu ditampih.

#### 9. Mangipeh Padi

Mangipeh padi yaitu proses memisahkan padi yang berisi dengan padi yang tidak berisi (ampo), daun-daun, dan sampah lainnya setelah padi ditongkang sehingga bulir padi menjadi bersih. Petani penggarap sawah menggunakan alat khusus untuk mengipeh padi yaitu pompa padi. Pekerjaan ini dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki yang memutar alat dan perempuan yang memasukkan padi ke dalam pompa padi menggunakan ember. Padi yang telah ditampih ditampung menggunakan tikar yang dibentangkan di bawah pemompa padi. Jika terdesak dan ingin cepat, maka pekerja yang menampih padi ditambah satu orang lagi. Pekerjaannya yaitu sebelum padi dimasukkan ke dalam penampih, petani tersebut memilih daun dan batang yang masih tercampur di dalam padi sehingga proses menampih menjadi cepat. Tetapi biasanya yang menampih padi ketika panen hanya dua orang saja.

#### 10. Menampung Padi dan Mengangkut Karung Padi

Petani penggarap tidak melakukan pekerjaan ini, tetapi yang melakukannya adalah pemilik sawah bersama tauke padi. Pemilik sawah memasukkan padi ke dalam karung menggunakan nyiru (tampah) dan ditampung oleh tauke. Tetapi jika pemilik sawah tidak sempat datang ke sawah, mereka diminta untuk memasukkan padi ke dalam karung dengan diberikan upah lebih. Biasanya pemilik sawah menyuruh pekerja yang perempuan memasukkan padi ke dalam karung. Setelah padi dimasukkan ke dalam karung, padi diangkut ke luar sawah dan dikumpulkan di tempat dimana motor atau mobil bisa masuk untuk dibawa ke rumah pemilik sawah atau ke tempat tauke padi. Pekerjaan ini dilakukan

oleh petani penggarap sawah laki-laki. Mereka mengangkut padi ke luar sawah dengan cara dipukul, diletakkan antara kepala dan bahu.

### **Cara Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah**

#### **1. Ditentukan Pemilik Sawah**

Pekerjaan yang dilakukan oleh petani penggarap sawah laki-laki dan perempuan tentunya bukan semata-mata atas kehendak mereka sendiri. Mereka bekerja karena disuruh oleh pemilik sawah. Pemilik sawah memiliki peran dalam menentukan pekerja yang akan menggarap sawahnya. Pemilik sawah memiliki andil dalam menentukan pembagian kerja pada pekerja harian. Pemilik sawah secara langsung menemui pekerja lalu meminta mereka untuk menggarap sawahnya dan langsung menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan. Sedangkan untuk pekerja borongan pemilik sawah tidak ikut andil dalam membagi pekerjaan. Untuk pekerja borongan yang membagi kerja adalah pekerja itu sendiri. Pemilik sawah hanya menyewa petani penggarap sawah dan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh pekerja. Selebihnya apa yang akan dikerjakan dan kapan pekerjaan dimulai diserahkan kepada petani penggarap. Pemilik sawah hanya menerima hasil bersihnya saja.

#### **2. Ditentukan Kepala Rombongan**

Cara ini berlaku pada pekerja borongan. Dalam satu pekerja borongan terdapat beberapa orang anggota petani. Di dalam rombongan tersebut terdapat satu kepala rombongan atau ketua kelompok. Kepala rombongan adalah orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam kelompok. Dia yang menunjuk dan menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Kepala rombongan hanya menentukan berapa orang dan siapa saja yang akan melakukan setiap bagian pekerjaan memanen padi.

#### **3. Inisiatif Sendiri**

Hal ini dilakukan karena petani penggarap laki-laki dan perempuan sudah mengetahui bagian kerjanya masing-masing. Ketika pekerjaannya sudah selesai, mereka melakukan pekerjaan berikutnya tanpa harus disuruh oleh kepala rombongan. Apa yang ada dilapangan, itu yang dikerjakan. Misalnya ketika panen yang menyabit padi jumlahnya sedikit, lalu mereka mengambil bagian menyabit padi. Ketika sudah banyak bulir padi yang terenggok di dalam tongkang, Sebagian dari petani penggarap menampih padi tersebut.

### **Faktor-Faktor Penyebab Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah**

#### **1. Pembagian Kerja Secara Turun Temurun**

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang terjadi pada petani penggarap sawah sudah menjadi hal yang biasa. Terlebih lagi sistem ini sudah berlangsung lama dan turun-temurun. Pembagian kerja pada petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting sudah ada dari zaman dahulu. Sistem pembagian kerja seperti itu diwariskan oleh petani penggarap sawah terdahulu. Mereka hanya menjalankan pembagian kerja yang telah ada. Petani penggarap sawah laki-laki mendapatkan bagian kerja yang lebih banyak dan bebannya lebih berat, sedangkan petani penggarap sawah perempuan bagian kerjanya sedikit dan lebih ringan.

#### **2. Perbedaan Tenaga**

Anggapan laki-laki memiliki badan yang kekar dan tenaga yang lebih kuat membuat mereka lebih banyak mendapatkan bagian pekerjaan. Sedangkan perempuan dianggap tidak mampu mengerjakan sebagian pekerjaan di sawah karena fisiknya yang lemah. Sehingga terciptalah pembagian kerja menggarap sawah berdasarkan jenis kelamin. Petani laki-laki lebih banyak terlibat dalam penggarapan sawah, karena kekuatan yang dimilikinya. Serta mereka lebih kompeten dalam mengoperasikan alat-alat pertanian seperti tractor dan mesin pemotong rumput. Petani penggarap sawah perempuan bekerja menggunakan celurit atau tangan kosong saja. Mereka dianggap tidak mampu untuk mengoperasikan mesin karena tenaga yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan data penelitian pembagian kerja petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting, laki-laki lebih banyak mendapatkan pembagian kerja pada tahap pengolahan tanah dan panen padi, mulai dari membajak sawah, membersihkan pematang, meratakan lumpur, membuat saluran air, merontokkan padi, dan mengangkut padi. Sedangkan perempuan pekerjaannya yaitu menanam padi, menyang padi dan menyisip padi. Petani penggarap perempuan mendapatkan pembagian kerja lebih sedikit disebabkan perbedaan tenaga. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dengan tubuhnya yang kekar, sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan lebih banyak dan berat. Sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat mendapatkan pembagian kerja yang lebih sedikit dan pekerjaannya lebih mengutamakan kesabaran serta ketelitian.

Perempuan tidak mampu mengoperasikan alat-alat pertanian yang semakin modern, seperti traktor untuk membajak dan mesin pemotong rumput untuk membersihkan pematang sawah. Untuk mengoperasikan semua peralatan tersebut dibutuhkan tenaga yang ekstra. Sehingga pemilik sawah maupun kepala rombongan memberikan pekerjaan yang menggunakan mesin kepada laki-laki. Mereka menganggap apabila perempuan yang mengoperasikannya bisa menimbulkan kecelakaan kerja. Petani penggarap perempuan di Nagari Padang Ganting ketika bekerja biasanya hanya menggunakan celurit ketika menyabit padi serta tangan kosong ketika menyang dan menyisip padi.

Menurut teori nurture pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat terjadi sebagai hasil sosialisasi dari lingkungan sekitar. Tradisi yang terus berulang memberikan pengertian bahwa ini adalah sesuatu yang normal di masyarakat. Salah satu konstruksi masyarakat adalah adanya atribut maskulin dan feminim. Tentunya ini juga berdampak bagi tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah pembagian kerja pada petani penggarap sawah. Pembagian kerja yang dilakukan oleh petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting merupakan hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh petani sebelumnya. Petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting hanya menjalankan sistem yang dilakukan oleh petani penggarap sebelum mereka. Meskipun demikian, petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting tidak mempermasalahkan hal tersebut, terutama perempuan yang mendapatkan pembagian kerja yang lebih sedikit. Mereka tidak memiliki keinginan atau berpikir untuk merubah sistem pembagian kerja tersebut. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah pembagian kerja yang semestinya. Mereka menerima begitu saja sesuai kebiasaan yang telah diwariskan.

## **SIMPULAN**

Pembagian kerja pada petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting laki-laki mendapatkan bagian kerja yang lebih berat dan membutuhkan tenaga yaitu membajak sawah, membersihkan pematang sawahs, melindi (meratakan), menggali pangkuan (membuat saluran air), menongkang (merontokkan padi), dan mengangkut padi. Sedangkan perempuan pekerjaannya lebih sedikit dan ringan seperti menanam padi, menyang padi, dan menyisip padi. Pembagian kerja dilakukan oleh pemilik sawah, kepala rombongan, dan inisiatif petani penggarap sawah. Meskipun demikian mereka tetap membagi pekerjaan secara seksual dengan mempertimbangkan kemampuan fisik. Sistem tersebut telah terjadi secara turun-temurun dan petani penggarap sawah di Nagari Padang Ganting hanya menjalankan sistem yang disosialisasikan oleh petani penggarap tedahulu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Budiman, A. (1981). Pembagian Kerja Secara Seksual. PT. Gramedia.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Group.
- KEMENPPA. (2020). Profil Perempuan Indonesia. In Profil Perempuan Indonesia.

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nasukha, R. A. (2017). Pembagian Kerja Secara Seksual di Pertambangan Pasir dan Batu (Sirtu) Sungai Pabelan Kabupaten Magelang.
- Setiawan, E. (2017). Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>
- Siyoto, S. dan A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Medis Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Willya, E. (2012). *Senarai Penelitian, Islam kontenporer Tinjauan Multikultural* (B. Ed. Evra Willya, Prasetyo Rumondor (ed.)). Deepublish.